

## Implementasi Gerakan Saring Sebelum Sharing Melalui Pengabdian Mahasiswa Di SMPK Kristen Tunas Gloria

Typeria Tefu<sup>1\*</sup>, Yolan Haumuty<sup>2</sup>, Deatriz Mali<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

\*typeriatefu01@gmail.com

**Abstrak:** Media sosial menjadi ruang utama bagi remaja untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, namun kebiasaan menyebarkan konten tanpa verifikasi sering menimbulkan misinformasi dan hoaks. Penelitian ini mendeskripsikan hasil pengabdian mahasiswa dalam mengimplementasikan gerakan Saring Sebelum Sharing di SMPK Kristen Tunas Gloria sebagai upaya meningkatkan literasi digital dan etika bermedia sosial. Metode kualitatif digunakan melalui observasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran siswa untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, serta terbentuk sikap kritis dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

**Kata Kunci:** etika digital, literasi media, media sosial

**Abstract:** *Social media has become the main space for teenagers to communicate and share information, but the habit of spreading unverified content often leads to misinformation and hoaxes. This study describes the results of student community service in implementing the Filter Before Sharing movement at Tunas Gloria Christian Junior High School as an effort to improve digital literacy and social media ethics. Qualitative methods were used through observation and documentation during the activities. The results show an increase in students' awareness to check the accuracy of information before sharing it, as well as the formation of critical thinking and responsibility in the use of social media.*

**Keywords:** *digital ethics, media literacy, social media*

### Riwayat Artikel

Diserahkan : 05/12/2025 Diterima : 30/03/2026 Dipublikasikan : 30/03/2026

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama terkait penggunaan media sosial oleh peserta didik tingkat SMP. Media sosial yang semestinya menjadi sarana komunikasi dan pembelajaran justru sering disalahgunakan, misalnya untuk menyebarkan informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, maupun konten negatif yang dapat merugikan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital pada kalangan remaja masih rendah, khususnya dalam keterampilan memverifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial (Setyowati & Sari, 2020).

Pendidikan karakter dan literasi digital menjadi kunci penting dalam membentuk perilaku bijak bermedia sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan besar dalam membimbing peserta didik agar mampu memfilter informasi sebelum menyebarkannya. Program "Saring Sebelum Sharing" bertujuan menanamkan kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial secara cerdas, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten positif. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat nilai karakter (Rohmah & Puspitasari, 2021).

Selain itu, media sosial memiliki daya tarik yang tinggi bagi peserta didik SMP karena dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, hiburan, dan interaksi sosial. Namun, tanpa adanya pendampingan, media sosial justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, penurunan prestasi belajar, dan kerentanan terhadap perundungan siber (cyberbullying) (Fitria, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif berupa pelatihan literasi digital yang

kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab etis siswa terhadap penggunaan teknologi. Lestari dan Nurhadi (2022), menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek literasi digital mampu menumbuhkan kesadaran reflektif siswa terhadap konten di media sosial. Melalui kegiatan analisis dan produksi konten digital, siswa belajar menilai kebenaran informasi serta memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan mereka di dunia maya. Literasi digital dalam konteks ini bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga pendidikan nilai yang menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Keberhasilan pendidikan literasi digital tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga dukungan dari lingkungan keluarga. Santoso dan Widodo (2021), menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua berperan besar dalam mengarahkan perilaku bermedia sosial siswa. Melalui komunikasi yang intens dan bimbingan bersama, siswa lebih mampu menghindari penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perilaku daring negatif lainnya. Sekolah dapat memberikan edukasi sistematis tentang etika digital, sementara keluarga memperkuat nilai-nilai moral yang diterapkan di rumah. Sinergi ini membentuk ekosistem pendidikan yang utuh, di mana pembelajaran literasi digital tidak berhenti di kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial digital menjadi inovasi efektif dalam menumbuhkan karakter positif peserta didik di era media sosial. Handayani (2023) menjelaskan bahwa program kampanye digital seperti gerakan anti-hoaks, promosi literasi informasi, atau konten kreatif berbasis empati dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan digital yang konstruktif, siswa belajar menjadi produsen konten yang bertanggung jawab. Pendekatan ini juga melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Melalui bimbingan guru, proyek sosial digital tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab digital.

Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan penguatan literasi digital di sekolah. Menurut Rahmadani dan Utami (2024), guru yang memiliki kompetensi literasi digital tinggi mampu menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang positif dan edukatif. Mereka dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar serta menumbuhkan budaya digital yang beretika. Pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan penting agar mereka tidak hanya menguasai aspek teknologi, tetapi juga pedagogi digital yang humanis. Dengan peran aktif guru sebagai fasilitator dan model perilaku, sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, aman, dan mendukung pembentukan karakter digital yang kuat bagi generasi muda.

Upaya penguatan kesadaran bermedia sosial melalui program "Saring Sebelum Sharing" akan membantu peserta didik memahami pentingnya etika digital, mengurangi penyebaran hoaks, serta meningkatkan keterampilan komunikasi positif. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, serta berkarakter dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan diri.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena fokus utamanya adalah pada satu konteks spesifik, yaitu implementasi gerakan Saring Sebelum Sharing di SMPK Kristen Tunas Gloria. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana siswa merespons kegiatan pengabdian mahasiswa, serta dinamika interaksi yang muncul selama program berlangsung. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai proses dan hasil penerapan literasi digital dalam konteks pendidikan formal.

Subjek penelitian adalah siswa SMPK Kristen Tunas Gloria yang terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian. Lokasi penelitian berada di sekolah tersebut, yang menjadi tempat pelaksanaan program literasi digital dan etika bermedia sosial. Pemilihan subjek dan lokasi ini didasarkan pada relevansi serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap informasi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung selama kegiatan berlangsung, dengan peneliti mencatat perilaku siswa, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta respon terhadap materi yang diberikan. Observasi bersifat partisipatif karena peneliti sekaligus berperan sebagai fasilitator kegiatan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti pendukung, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, materi sosialisasi, dan lembar autobiografi. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat temuan observasi sekaligus memberikan bukti visual dan tertulis atas proses kegiatan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan perubahan sikap siswa terkait literasi digital. Hasil analisis dibandingkan dengan teori literasi digital dan etika informasi untuk menemukan relevansi serta kontribusi penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa gerakan Saring Sebelum Sharing dapat memengaruhi siswa di SMPK Kristen Tunas Gloria.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil Implementasi kegiatan "Saring Sebelum Sharing" melalui pengabdian mahasiswa di SMPK Kristen Tunas Gloria menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi digital ini bukan hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan media sosial, tetapi juga memberikan dampak psikologis, sosial, dan pedagogis yang terlihat dari perubahan cara berpikir dan cara berperilaku siswa terhadap media digital. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung pada 17 Oktober 2025 ini menjadi ruang belajar kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan peserta didik, yang melibatkan proses refleksi, dialog kritis, serta pembentukan kebiasaan baru dalam berinteraksi di ruang digital.

Dari proses awal kegiatan, sebelum materi disampaikan, panitia membagikan lembar pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi digital, hoaks, jejak digital, dan cyberbullying. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami media sosial hanya sebagai ruang hiburan, interaksi pertemanan, atau sarana mencari informasi umum, tanpa menyadari potensi risiko yang menyertai penggunaannya. Siswa terbiasa membagikan tautan, video, atau postingan yang mereka temukan di media sosial tanpa memeriksa ulang kebenaran informasinya. Sebagian dari mereka bahkan menganggap bahwa membagikan informasi hanya sebatas aktivitas biasa dan tidak memiliki konsekuensi sosial, hukum, maupun etis. Temuan ini menggambarkan bahwa literasi digital siswa masih berada

pada tahap permukaan dan belum menyentuh keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam.

Proses pembukaan acara yang melibatkan sambutan dari Ketua Tim PKM dan Kepala Sekolah memberikan konteks penting mengenai urgensi literasi digital. Kepala sekolah menekankan bahwa teknologi saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, tanpa pendampingan yang tepat, teknologi digital dapat membawa dampak negatif, terutama bagi perkembangan karakter dan perilaku sosial siswa. Ungkapan tersebut menggambarkan kekhawatiran sekolah terhadap fenomena yang memang jamak terjadi di kalangan remaja. Banyak siswa yang menggunakan media sosial sebagai tempat mengekspresikan diri tanpa batas, dan tidak menyadari bahwa ruang virtual tetap memiliki aturan yang mengikat secara moral maupun hukum. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memang membutuhkan program literasi digital yang dirancang secara sistematis dan menarik, sehingga dapat membantu mereka mengurangi penyalahgunaan media sosial yang sudah mulai tampak dalam perilaku siswa.

Materi pertama yang disampaikan oleh Anastacia Anabelle Edwardo menjadi titik awal pembentukan kesadaran baru tentang bagaimana informasi bekerja di media digital. Dalam penyampaian materinya, pemateri membangun pemahaman peserta mengenai pentingnya proses verifikasi informasi sebelum membagikannya. Melalui contoh-contoh nyata yang diambil dari kasus berita viral di Indonesia, siswa diperlihatkan bagaimana sebuah informasi palsu (hoaks) dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan kepanikan atau kerugian nyata bagi masyarakat. Siswa kemudian diajak memahami tahapan dasar verifikasi seperti memastikan sumber berita, mengecek reputasi situs penyebar informasi, membaca konten secara utuh tanpa hanya terpaku pada judul, serta melakukan pencarian silang menggunakan situs pemeriksa fakta. Pemaparan ini memberikan pemahaman baru bagi siswa bahwa tidak semua informasi yang beredar di internet layak dibagikan begitu saja, dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga ruang digital tetap bersih dari informasi palsu.

Salah satu bagian paling penting dari materi ini adalah penjelasan mengenai konsep jejak digital. Banyak siswa yang tampak terkejut ketika mendengar bahwa setiap unggahan, komentar, atau interaksi di internet dapat tersimpan dan dilacak kembali bahkan setelah bertahun-tahun berlalu. Pemateri menjelaskan bahwa rekam jejak digital dapat memengaruhi masa depan seseorang, terutama ketika melamar pekerjaan atau mendaftar ke perguruan tinggi, karena banyak institusi yang kini memeriksa aktivitas digital calon peserta untuk menilai integritas mereka. Dengan menggunakan beberapa contoh kasus publik figur yang mengalami kerugian akibat jejak digital negatif, siswa mendapatkan pemahaman bahwa dunia digital bukanlah ruang yang dapat dihapus begitu saja, tetapi merupakan ruang publik di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi yang dapat kembali pada diri mereka di masa depan.

Materi kedua mengenai cyberbullying yang disampaikan Novela Asrisinda Esrani Oto menjadi sesi yang membuka percakapan emosional di antara peserta. Dalam materinya, pemateri menggambarkan berbagai bentuk perundungan digital yang sering terjadi di kalangan pelajar, seperti ejekan melalui komentar, pembuatan meme yang merendahkan, penyebaran foto pribadi tanpa izin, hingga penghinaan yang dilakukan melalui pesan langsung. Ketika pemateri bertanya apakah peserta pernah melihat atau mengalami cyberbullying, beberapa siswa mengangkat tangan dan menceritakan pengalaman mereka, baik sebagai saksi maupun korban. Dari cerita mereka, tampak bahwa tindakan yang dianggap bercanda seperti mengubah foto teman menjadi meme sering kali meninggalkan luka emosional. Diskusi ini membuka ruang empati yang penting bagi siswa, di mana mereka mulai memahami bahwa tindakan yang dianggap ringan dapat berdampak besar bagi orang lain.

Keberhasilan sesi kedua ini terletak pada keterbukaan siswa untuk berbagi pengalaman. Diskusi yang muncul menandakan bahwa isu cyberbullying adalah masalah nyata di lingkungan siswa, namun selama ini belum ditangani secara serius karena siswa tidak menyadari dampak psikologisnya. Dalam diskusi tersebut, pemateri memberikan pemahaman bahwa cyberbullying dapat menurunkan kepercayaan diri, menyebabkan kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Penjelasan ini membuat para siswa merenungkan tindakan mereka selama ini dan menyadari bahwa etika bermedia sosial bukan hanya tentang menghindari hoaks, tetapi juga tentang memperlakukan orang lain dengan hormat.

Setelah dua sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking yang memulihkan energi peserta. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan mencairkan suasana, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan psikologis yang membuat siswa lebih siap untuk memasuki sesi diskusi dan refleksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah ice breaking, suasana kelas menjadi lebih hidup dan peserta tampak lebih siap mengikuti rangkaian kegiatan berikutnya.

Sesi tanya jawab menjadi indikator penting keberhasilan penyampaian materi. Banyak siswa yang mengajukan pertanyaan kritis, seperti bagaimana cara mengetahui situs berita palsu, bagaimana menolak ajakan teman untuk terlibat dalam grup media sosial yang berisi konten negatif, dan bagaimana menegur teman yang melakukan cyberbullying tanpa menciptakan konflik. Interaksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi pada permukaan, tetapi juga mulai menginternalisasi konsep dan menerapkannya pada situasi nyata dalam kehidupan mereka. Siswa mendapatkan pemahaman bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan etis dan sosial yang berkaitan dengan pola perilaku sehari-hari.

Kegiatan penting lainnya adalah pengisian lembar autobiografi dan komitmen pribadi. Lembar autobiografi membuka ruang refleksi yang mendalam bagi peserta untuk menilai kebiasaan mereka sendiri saat menggunakan media sosial. Banyak siswa yang baru menyadari bahwa mereka lebih sering menghabiskan waktu di media sosial daripada yang mereka sadari sebelumnya, bahkan menggunakannya tanpa tujuan jelas. Ketika diminta menuliskan komitmen pribadi, sebagian siswa menuliskan keinginan untuk mengurangi waktu penggunaan media sosial, menghindari perdebatan yang tidak perlu, menghapus akun palsu, atau lebih berhati-hati dalam membuat komentar di ruang online. Lembar-lembar ini menjadi bukti bahwa kegiatan telah membangkitkan kesadaran reflektif siswa dan mampu memfasilitasi terbentuknya komitmen internal yang tidak dipaksakan.

Untuk melihat peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, panitia membagikan post-test. Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, terlihat peningkatan yang jelas dalam pemahaman siswa mengenai ciri hoaks, mekanisme verifikasi informasi, konsep jejak digital, serta identifikasi cyberbullying. Banyak siswa yang pada awalnya memilih jawaban salah dalam pre-test kini dapat menjawab pertanyaan yang sama dengan benar. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan paling besar terjadi pada pemahaman mengenai jejak digital dan dampak penyalahgunaan media sosial. Peningkatan ini menandakan bahwa materi yang disampaikan telah mampu menjangkau pemahaman konseptual yang lebih mendalam, bukan hanya menginformasikan tetapi juga membentuk pola pikir siswa.

Selain aspek kognitif, kegiatan PKM juga memberikan dampak sosial dan emosional. Siswa yang awalnya pasif berubah menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan tidak ragu menyampaikan pendapat mereka. Interaksi ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyuarakan pandangan mereka mengenai penggunaan media sosial. Guru pendamping menyampaikan bahwa perubahan sikap siswa terlihat dari cara mereka merespons pertanyaan dan keberanian

mereka mengungkapkan opini. Menurut guru, selama ini siswa cenderung diam ketika berbicara mengenai isu yang menyangkut perilaku pribadi, namun dalam kegiatan ini mereka tampak lebih terbuka dan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan dalam PKM—yang bersifat dialogis, ramah remaja, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami—berhasil menjembatani jarak komunikasi antara penyelenggara dan siswa.

Selain peningkatan pengetahuan dan pemahaman, kegiatan PKM ini juga memberikan dampak psikologis yang cukup kuat terhadap peserta. Banyak siswa menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, mereka merasa penggunaan media sosial adalah hal yang wajar dan tanpa risiko, namun setelah memahami konsekuensinya, mereka mulai merasakan dorongan untuk lebih berhati-hati dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Dampak ini terlihat dari cara mereka merespons materi mengenai cyberbullying, di mana beberapa siswa menunjukkan ekspresi terkejut ketika mengetahui bahwa tindakan yang mereka anggap sebagai candaan ternyata termasuk tindakan perundungan digital. Perubahan kesadaran ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional peserta.

Implikasi jangka panjang dari kegiatan PKM ini berpotensi besar bagi perkembangan karakter digital siswa. Jika pembiasaan “saring sebelum sharing” dilakukan secara konsisten, maka siswa akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan etika digital yang kuat. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk pola interaksi digital yang lebih bertanggung jawab, menurunkan potensi konflik dan penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Dengan demikian, kegiatan seperti ini dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan masyarakat digital yang lebih dewasa dan beradab di masa depan.

Bagi pihak sekolah, kegiatan ini menjadi intervensi penting yang membantu mereka dalam menghadapi fenomena penggunaan media sosial yang semakin kompleks di kalangan remaja. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendekatan literasi digital dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ini memberi contoh bahwa literasi digital tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah formal, tetapi dapat dikemas melalui diskusi interaktif, pemberian contoh kasus nyata, dan refleksi diri yang membuat siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Guru-guru berpendapat bahwa kegiatan PKM ini membuka jalan bagi penyusunan program lanjutan di sekolah, seperti pelatihan keamanan digital, pencegahan hoaks, dan etika pergaulan di ruang digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil memunculkan dinamika interaksi sosial yang lebih positif antarsiswa. Siswa yang sebelumnya memiliki hubungan kurang harmonis, terutama mereka yang pernah terlibat dalam saling mengejek di media sosial, tampak mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa saling meminta maaf secara terbuka atas unggahan atau komentar yang pernah mereka buat sebelumnya. Momen ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi digital dapat menjadi ruang rekonsiliasi sosial bagi peserta didik, karena mereka mulai menyadari bahwa perilaku online tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarpersonal di dunia nyata.

Bagi mahasiswa pelaksana PKM, kegiatan ini menjadi pengalaman belajar sosial yang penting. Mereka belajar mengelola acara, menghadapi situasi lapangan, bekerja dalam tim, menyederhanakan konsep akademik untuk anak remaja, dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Keterampilan-keterampilan seperti public speaking, problem solving, komunikasi interpersonal, dan kepemimpinan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk melihat langsung

bagaimana teori komunikasi dan literasi media yang dipelajari di kampus diterapkan secara nyata di masyarakat. Ini menjadi pengalaman berharga yang memperkuat identitas akademik dan kemampuan profesional mereka.

Dari sisi mahasiswa pelaksana, kegiatan ini memberikan ruang refleksi penting mengenai peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat. Selama proses pelaksanaan, mahasiswa menyadari bahwa teori literasi digital yang mereka pelajari di kampus memiliki relevansi yang sangat kuat ketika diterapkan di lapangan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, mediator konflik kecil yang muncul saat kegiatan, bahkan sebagai role model etika digital bagi para siswa. Pengalaman ini membentuk pemahaman baru bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bukan hanya tugas akademik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkaya kepekaan moral dan profesional mahasiswa.

Pada akhir kegiatan, tim PKM menyerahkan plakat penghargaan kepada pihak sekolah sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih atas kerja sama dalam melaksanakan program ini. Suasana penutupan penuh dengan rasa antusias dan kebersamaan, ditandai dengan sesi foto bersama yang menunjukkan kesan mendalam dari seluruh rangkaian kegiatan. Dokumentasi yang dipublikasikan melalui Instagram memberikan dampak tambahan bagi penyebaran informasi sekaligus menjadi luaran program yang dapat dilihat oleh publik secara luas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa PKM "Saring Sebelum Sharing: Cara Cerdas Bermedia Sosial" berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk pemahaman yang lebih kritis, etis, dan reflektif dalam penggunaan media sosial di kalangan peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengubah cara mereka memandang dirinya sebagai pengguna media digital. Siswa mulai memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam menciptakan ruang digital yang aman dan bermakna. Dari sisi akademik, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan literasi digital yang tepat dapat membentuk kesadaran baru yang berkelanjutan, terutama ketika disampaikan melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan relevan dengan konteks kehidupan remaja.

Melalui kegiatan ini pula, sekolah mendapatkan bahan evaluasi penting tentang bagaimana mereka harus memperkuat pendampingan digital, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman lapangan yang memperkaya kemampuan akademik dan profesional mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan budaya digital yang lebih sehat di lingkungan sekolah. PKM ini membuktikan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu menempatkan diri secara etis dalam interaksi digital yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

## **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian Kegiatan Mahasiswa (PKM) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Tahun 2025 dengan tema "Sharing Sebelum Sharing: Cara Cerdas Bermedia Sosial" yang dilaksanakan di SMPK Kristen Tunas Gloria Kupang telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pengabdian kemahasiswaan, yang berfokus pada peningkatan literasi digital di kalangan pelajar. Melalui kegiatan ini, para siswa memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya berpikir kritis dan

bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Kedua narasumber, Anastacia Anabelle Edwardo dan Novela Asrisinda Esrani Oto, berhasil menyampaikan materi dengan cara yang interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat memahami isu-isu penting seperti bahaya hoaks, jejak digital, serta dampak sosial dari cyberbullying. Antusiasme peserta yang tinggi dan hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan PKM "Sharing Sebelum Sharing: Cara Cerdas Bermedia Sosial" dapat disimpulkan telah mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, yakni menumbuhkan kecakapan digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan sosial. Melalui kegiatan ini, para siswa tidak hanya belajar menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga menjadi pribadi yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab di dunia digital. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran guru dalam mendampingi siswa agar menggunakan media sosial secara sehat. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat dinilai berhasil memberikan dampak positif bagi peserta, sekolah, dan tim pelaksana melalui peningkatan literasi digital dan nilai-nilai etika komunikasi di ruang digital.

## Referensi

- Fitria, R. (2020). Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 122–133.
- Handayani, R. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek sosial digital di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 122–134.
- Lestari, D., & Nurhadi, S. (2022). Penguatan literasi digital melalui pembelajaran berbasis proyek pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 87–95.
- Nugraha, R., & Lestari, I. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi siswa di media sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 142–153.
- Prasetyo, B., & Hidayat, A. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Rahmadani, N., & Utami, S. (2024). Kompetensi literasi digital guru dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 16(1), 45–59.
- Rohmah, N., & Puspitasari, A. D. (2021). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 215–228. [7] Santosa, T. H., & Sari, M. (2019). Hoaks dan literasi digital pada generasi milenial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 18(1), 1–14.
- Santoso, H., & Widodo, A. (2021). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 11(1), 56–70.
- Sari, P. M., & Wahyuni, S. (2020). Cyberbullying di kalangan remaja dan peran pendidikan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 101–110.
- Harto, and R. Setiawan, "UMKM Go-Digital sebagai Adaptasi dan Inovasi Pemasaran Arkha Minoritas pada Pandemi COVID-19," *IKRAITH-ABDIMAS*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2021, [Online]. Available: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/873>